# DERU MODERNISASI

Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Bidang Teori Sosial dan Sosiologi Hukum Pada Pascasarjana Universitas Merdeka Malang



Oleh I Made Weni

Disampaikan pada Rapat Terbuka Senat

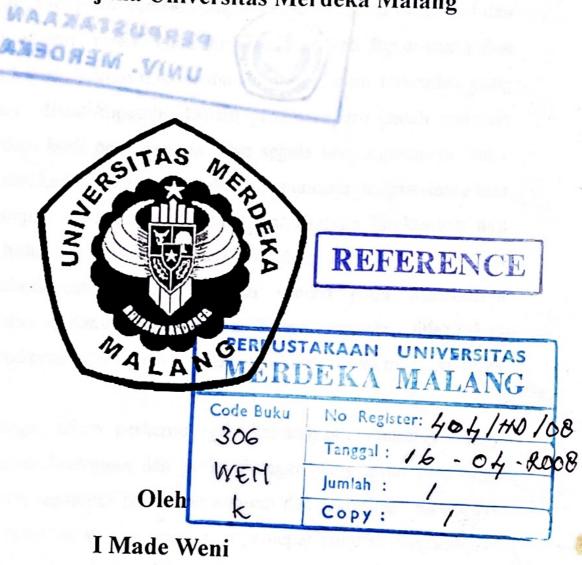
Universitas Merdeka Malang Pada 2 April 2008

Merdeka AKAAN

06 EN .1

# KEBUDAYAAN NASIONAL DI TENGAH-TENGAH DERU MODERNISASI

Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Bidang Teori Sosial dan Sosiologi Hukum Pada Pascasarjana Universitas Merdeka Malang



Disampaikan pada Rapat Terbuka Senat Universitas Merdeka Malang Pada 2 April 2008  Nilai-nilai dan khasanah kebudayaan lokal telah tergantikan dengan budaya global. Budaya global telah semakin menggrogoti nilai-nilai lokal yang kental dengan keragaman dan kebhinekaan yang telah dibangun dan dilestarikan ratusan tahun oleh leluhur bangsa ini.

# Hadirin yang terhormat

Manusia lahir, hidup dan berkembang di dunia. Manusia bergumul dan bergulat dengan dunia serta menyatakan dirinya dalam kehidupan ruang dan waktu yang diliputi oleh hukum-hukum dan ukuran-ukuran tersendiri yang mengikat dan harus ditaati/dipatuhi. Dalam proses seperti itulah manusia harus mempergunakan budi dan dayanya dan segala kemampuannya baik bersifat cipta, rasa dan karsa. Ini artinya hubungan manusia dengan dunia luar tidaklah selalu diwujudkan dalam sikap pasif, manfaatkan lingkungan nya untuk kepentingan hidup dan kehidupannya. Dari hubungan yang bersifat aktif itu tumbuhlah kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri pada hakekatnya diciptakan, diatur dan dialami oleh manusia. Tanpa manusia tidak akan pernah muncul kebudayaan dan tanpa kebudayaan keberadaan manusia tidak ada artinya.

Dunia modern sebagai tahap perkembangan kebudayaan umat manusia mutakhir ditandai oleh kemajuan dan perkembangan yang amat pesat dan mengagumkan dalam lapangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan dan perkembangan tersebut di atas telah mempercepat langkah-langkah dan loncatan-loncatan penemuan baru dan memperluas wilayah kemajuan dari dunia modern dan daerah pengaruhnya. Dengan ilmu dan teknologi manusia makin mampu mencari, menemukan dan menggunakan sumber-sumber daya alamiah untuk kepentingan hidup dan kehidupannya.

Hal yang demikian ini sudah barang tentu menimbulkan suatu perubahan yang sangat azasi dalam hubungan manusia dengan alam dan pasti dengan sendirinya membuat perkembangan, budaya manusia melahirkan gejala baru sebagai kebudayaan modern yang disangga dan diwarnai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan memperkaya manusia dengan alat-alat dan cara-cara yang semakin mempermudah dan mempersenang kehidupan manusia. Kebudayaan global dengan pola universal muncul dari lembaga dan nilai tradisional yang begitu beraneka ragam. Meskipun kebudayaan global atau modern dapat memberikan kesejahteraan, kepuasan dan bahkan kemewahan, ia juga memberikan sarana kehancuran universal terhadap segala kemapanan dan keamanan yang pernah dinikmati orang dalam masyarakat tradisional.

Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dan ratusan suku bangsa sesungguhnya dibangun atas dasar pola budaya yang berkembang di setiap suku yang ada. Kehidupan masing-masing suku mengikuti pola budaya suku-suku tradisional diseluruh dunia. Pola budaya yang tumbuh di setiap suku dibentuk oleh suatu pola organisasi sosial yang hirarkis-feodal, berdasarkan hirarki kebangsawanan. Demikian pula pada setiap setting budaya suku di Indonesia tertanam kuat dan dipatuhi nilai formalitas yang berkaitan dengan status sosial dan hirarki sosial. Seorang kepala adat lebih dihormati karena label kepala adatnya, bukan karena apa yang telah dikerjakan oleh seorang kepala adat untuk memakmurkan dan menyelamatkan anggota masyarakat dalam lingkup dan rentang adat yang dia pimpin. Pola ini berlanjut dalam kehidupan modern. Jadi apa yang dari dulu dilakukan secara turun temurun hingga kini tetap berlaku, sedikit sekali penyesuaian-penyesuaian yang sejalan dengan tuntutan baru kehidupan. Hal inilah yang menyebabkan

individu - individu yang ada dalam kebudayaan tersebut semakin kehilangan identitas dimana norma-norma sosial yang menjadi pengatur perilaku telah kehilangan fungsinya. Dengan demikian muncul permasalahan yaitu upaya-upaya apa yang harus dilakukan dalam melestarikan kebudayaan nasional di tengah deru modernisasi?

## Hadirin yang terhormat

Konsep kebudayaan menurut beberapa pakar ada yang mengartikan konsep itu dalam arti yang terbatas dan amat luas. Kebudayaan dalam arti terbatas ialah pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Kebudayaan dalam arti luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya dan hanya bisa dicetuskan manusia sesudah suatu proses belajar.

Menurut Koentjaraningrat (1985) Kebudayaan itu adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Selanjutnya dikatakan sebagai unsur-unsur universal kebudayaan itu adalah sistem religi dan upacara keagamaan; sistem dan organisasi kemasyarakatan: sistem pengetahuan; bahasa; kesenian; sistem mata pencaharian hidup; sistem teknologi dan peralatan. Sedangan dalam wujudnya kebudayaan itu meliputi wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1985:1-2)

Menurut Ida Bagus Mantra kebudayaan itu adalah esensi dari manusia, mencerminkan asalnya yaitu lingkungan dengan bahasa, tradisi yang sangat

kompleks, kepercayaan dan sistem yang membentuk olahan atau tuangan yang kaya raya dan menjadi sumber dari mana munculnya seni keindahan yang membuat hidup yang sangat berharga (I Gede Ardika Cs, 1993:33).

Menurut H.A. Mukti Ali (1980) kebudayaan itu adalah hubungan manusia dengan dunia luar dan diwujudkan dalam sikap aktif, memanfaatkan lingkungannya untuk kepentingan hidup dan kehidupannya.

Menurut Selo Soemardjan dan Sulaeman Soemardi dalam Soerjono menyebutkan bahwa merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil dar; karya, rasa dan cipta masyarakat. Hasil dari karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan materiil yang diperlukan oleh manusia untuk memanfaatkan alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan pada keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaedah-kaedah serta nilai-nila; sosial dan budaya yang diperlukan untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas. Di dalam rasa termasuk semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai warga masyarakat. Cipta merupakam kemampuan mental dan kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan baik yang berwujud teori murni yang telah disusun untuk langsung diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Hasil rasa dan cipta disebut kebudayaan rohaniyah atau kebudayaan non-meteriil (Surjono, 1976:24-25).

Menurut Sanderson kebudayaan itu adalah seluruh karakteristik para anggota sebuah masyarakat termasuk peralatan, pengetahuan dan cara berpikir dan bertindak yang telah terpolakan yang dipelajari dan disebarkan serta bukan merupakan hasil dari pewarisan biologis. Sedangkan karakteristik

kompleks, kepercayaan dan sistem yang membentuk olahan atau tuangan yang kaya raya dan menjadi sumber dari mana munculnya seni keindahan yang membuat hidup yang sangat berharga (I Gede Ardika Cs, 1993:33).

Menurut H.A. Mukti Ali (1980) kebudayaan itu adalah hubungan manusia dengan dunia luar dan diwujudkan dalam sikap aktif, memanfaatkan lingkungannya untuk kepentingan hidup dan kehidupannya.

Menurut Selo Soemardjan dan Sulaeman Soemardi dalam Soerjono menyebutkan bahwa merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil dar; karya, rasa dan cipta masyarakat. Hasil dari karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan materiil yang diperlukan oleh manusia untuk memanfaatkan alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan pada keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaedah-kaedah serta nilai-nila; sosial dan budaya yang diperlukan untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas. Di dalam rasa termasuk semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai warga masyarakat. Cipta merupakam kemampuan mental dan kemampuan berpiki, orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan baik yang berwujud teori murni yang telah disusun untuk langsung diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Hasil rasa dan cipta disebut kebudayaan rohaniyah atau kebudayaan non-meteriil (Surjono, 1976:24-25).

Menurut Sanderson kebudayaan itu adalah seluruh karakteristik para anggota sebuah masyarakat termasuk peralatan, pengetahuan dan cara berpikir dan bertindak yang telah terpolakan yang dipelajari dan disebarkan serta bukan merupakan hasil dari pewarisan biologis. Sedangkan karakteristik

adalah: (1) kebudayaan mendasarkan diri kepada sejumlah utamanya simbol. Simbol sangat esensial bagi kebudayaan karena ia merupakan mekanisme diperlukan untuk menyimpan dan mentransmisikan sejumlah besar informasi yang membentuk kebudayaan; (2) Kebudayaan itu dipelajari dan tidak tergantung kepada pewarisan biologis dalam transmisinya; (3) Kebudayaan adalah sistem yang dipikul bersama oleh para anggota suatu masyarakat yakni ia merupakan representatif dari pada anggota masyarakat yang dipandang lebih secara kolektif dari pada secara individual. Walaupun ada perbedaan tingkat penerimaan berbagai anggota masyarakat terhadap pola kebudayaan mereka kebudayaan secara definisi adalah representatif dari para anggota masyarakat yang dipandang secara kolektif; (4) kebudayaan cendrung terintegrasi. Berbagai komponen kebudayaan cendrung menyatu sedemikian rupa sehingga konsisten satu dengan lainnya, disamping konflik, friksi dan kontradiksi yang juga ada (Sanderson, 1993: 44-45).

Dari definisi kebudayaan beberapa pakar tersebut di atas dapat disarikan bahwa kebudayaan itu tiada lain adalah buah budi manusia.

Sedangkan kebudayaan nasional adalah segala puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan yang bernilai diseluruh kepulauan, baik yang lama maupun ciptaan baru yang berjiwa nasional . Selanjutnya dikatakan bahwa kebudayaan nasional kita harus melalui jalan : (1) kontinu dengan apa yang telah silam; (2) konvergens di dalam persatuan yang besar (yaitu bersatu namun tetap mempunyai sifat kepribadian). Oleh karena itu janganlah segansegan : (1) menghentikan pemeliharaan segala kebudayaan lama yang merintangi kemajuan hidup perikemanusiaan; (2) meneruskan pemeliharaan kebudayaan lama yang bernilai dan bermanfaat bagi hidup perikemanusiaan, dimana perlu dengan diubah, diperbaiki, disesuaikan dengan alam dan zaman

baru; (3) memasukkan segala bahan kebudayaan dari luar ke dalam alam kebudayaan bangsa kita, asalkan yang dapat mengembangkan dan /atau memperkaya hidup dan kehidupan bangsa kita.

Jadi didalam membina kebudayaan yang berkepribadian Indonesia. kita mendasarkan sikaplaku kita atas asas Tri-kon yakni : kontinu, konsentris, dan konvergen. Kontinu artinya berpijak dan bertitik tolak pada sejarah kebudayaan kita sendiri sehingga terpelihara sifat keaslian yang khusus menjadi milik bangsa Indonesia. Sudah barang tentu tidak semua yang asli kita pelihara dan kita pergunakan untuk membina kebudayaan Inonesia: unsur-unsur yang sudah lapuk dan menghambat kemajuan kita sebagai bangsa , kita harus buang dan hanya unsur-unsur asli yang baik, luhur dan tepat guna kita pelihara dan kita gunakan untuk mengembangkan kebudayaan kita. Konsentris dalam arti bersikap terbuka, terhadap kebudayaan asing disekitar kita, namun secara kritis selektif dan adaptif. Janganlah kita memiliki rasa rendah diri dan mengambilalih secara imitasi (meniru mentah-mentah) segala yang datang dari kebudayaan asing, namun sebaliknya janganlah pulakita merasa diri superior dan menolak secara aperiori apa yang datang dari luar. Baik yang asli maupun tak asli kita nilai secara kritis dan obyektif; mana yang tak baik kita buang dan mana yang baik kita ambil setelah disesuaikan dengan alam dan jaman Indonesia (selektif dan adaptif). Apa yang disebut baik adalah unsur-unsur yang tepat guna, yang dapat memperkaya, mempertinggi dan memajukan kebudayaan kita. Konvergen dalam arti bersama-sama bangsa lain di dunia menuju kearah pembinaan kebudayaan universal melalui saling tukar-menukar dan saling menghargai nilai-nilai budaya masing-masing (Sudiyat, 1974: 17-19)

Koentjaraningrat (1985) berpendapat bahwa kebudayaan nasional adalah setiap hasil karya putra Indonesia dari suku mana pun asalnya, pokoknya asal khas dan bermutu saja, sedemikian rupa sehingga sebagian besar orang Indonesia mau dan bisa mengidentifikasikan diri dan merasa bangga dengan karya tadi. Misalnya ada suatu gaya pakaian wanita yang khas sifatnya tetapi toh indah sehingga kita bangga mepertontonkannya maka itulah suatu unsur dalam kebudayaan nasional kita. Apakah gaya pakaian itu berasal dari kebudayaan Bugis, Minangkau, Jawa, Bali ataupun Maluku menjadi tidak penting lagi. Demikian pula pementasan gambelan, film nasional dll. Jadi syarat mutlak yang harus diperhatikan adalah sifatnya khas dan harus dapat dibanggakan oleh warga Negara yang mendukungnya. Sifat khas suatu kebudayaan memang hanya bisa dimanifestasikan dalam beberapa unsur yang terbatas dalam suatu kebudayaan yaitu dalam bahasanya, keseniannya (yang kuno warisan nenek moyang maupun yang kontemporer, termasuk misalnya gaya pakaian), dan dalam upacara-upacaranya (yang tradisional maupun yang baru). Terhadap unsur-unsur kebudayaan yang lain seperti sistem religi dan upacara keagamaan; sistem dan organisasi kemasyarakatannya; sistem pengetahuan; sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologinya adalah sangat sulit

Sedangkan konsep modernisasi adalah suatu usaha ur tuk hidup sesuai dengan aman dan konstelasi dunia sekarang (Koentjaraningrat, 1985 : 140). Bagi orang Indonesia modernisasi itu berarti merobah berbagai sifat dalam mentalitasnya yang tak cocok dengan kehidupan zaman sekarang, dan membiasakan diri dengan beberapa sifat mental yaitu menilai tinggi orientasi ke masa depan dan bersifat hemat untuk bisa lebih teliti memperhitungkan hidupnya di masa depan; lebih menilai tinggi hasrat explorasi untuk

mempertinggi kapasitas berinovasi; lebih menilai tinggi orientasi ke arah achievement dari karya; menilai tinggi mentalitas berusaha atas kemampuan sendiri, percaya kepada diri sendiri, berdisiplin murni dan berani bertanggung jawab sendiri.

Kontak dengan dunia modern akan melahirkan proses modernisasi yang membawa kemajuan dan menimbulkan beberapa persoalan terutama di sekitar konflik antara tradisi dan modernisasi. Hal ini disebabkan proses modernisasi tidak saja menyentuh seringkali menabrak nilai-nilai dan normanorma tradisi yang ada dan tidak jarang menimbulkan kegoncangan atau ketidak serasian dalam kehidupan dan perkembangan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas Ogburn menyampaikan tesis yang menyebutkan bahwa laju perubahan bagian-bagian kebudayaan tidak sama. Bagian-bagian tertentu berubah lebih cepat daripada bagian lainnya. Oleh karena ada hubungan saling tergantung antara pelbagai bagian itu, maka perubahan salah satu bagian memerlukan penyesuaian kembali dari bagian lainnya. Apabila mula-mula terjadi perubahan pada salah satu bagian kebudayaan karena penemuan tertentu, maka kadang-kadang terjadi kelambanan pada proses penyesuaian bagian-bagian lainnya yang merupakan variable terikat. Besar kecilnya kesenjangan tersebut berbeda-beda sesuai dengan hakekat materi budaya. Mungkin hal itu berlangsung selama beberapa tahun, sehingga terjadi ketidaksesuaian atau ketidakserasian. Oleh karena itu adalah penting untuk mengurangi terjadinya kepincangan tersebut artinya mergadakan penyesuaian kebudayaan secepat mungkin.

Sebagian besar lingkungan manusia terdiri dari kondisi-kondisi materiil kehidupan, sedangkan/ bagian besar warisan sosial manusia merupakan kebudayaan materiil. Benda-benda materiil itu terdiri dari rumah,

pabrik, mesin, sumber daya alam, hasil pabrik, bahan makanan dan lain-lain. Manusia mempergunakan bahan-bahan tersebut dengan cara-cara tertentu baik yang bersifat tradisional atau sederhana, sebagaimana halnya dengan teknik memakai alat tertentu. Akan tetapi cara-cara lain untuk mempergunakan obyek-obyek materiil kebudayaan menyangkut kebiasaan dan penyesuaian yang lebih luas ruang lingkupnya, seperti adat-istiadat, kepercayaan, falsafah, hukum, pemerintahan dan lain sebagainya. Salah satu fungsi pemerintah misalnya menyesuaikan populasi dengan kondisi-kondisi materiil kehidupan walaupun ada fungsi-fungsi lainnya. Penyesuaian kebudayaan pada kondisi-kondisi materiil mencakup ruang lingkup prosesproses yang lebih luas dari pada tata kelakuan yang melingkupi kebiasaankebiasaan dan lembaga-lembaga sosial. Cara yang dilakukan demikian disebut dengan kebudayaan adaptif. Kebudayaan adaptif tersebut mencakup bagian kebudayaan non materiil yang disesuaikan atau diadaptasikan pada kondisi-kondisi materiil misalnya aturan-aturan penggunaan alat-alat teknik, sedangkan bagian lainnya tidak atau tidak berkaitan langsung misalnya agama. Keluarga merupakan bagian kebudayaan non-materiil yang sebagian bersifat adaptif. Apabila kondisi-kondisi materiil berubah, maka perubahanperubahan pada kebudayaan adaptif akan disesuaikan. Akan tetapi perubahan yang terjadi pada kebudayaan adaptif tidak sinkrun secara tepat dengan perubahan pada kebudayaan materiil. Dengan demikian akan ada ketertinggalan yang mungkin berlangsung lama. Contoh yang lain manusia menyesuaikan diri dengan hutan Di Amerika Serikat kondisi materiil hutan telah berubah. Pada suatu masa hutan itu cukup banyak untuk dapat memenuhi kebutuhan populasi yang kecil. Waktu itu kayu dengan mudah dapat diperoleh bagi bangunan, energi maupun pembangunan pabrik. Hutan

ada dimana-mana dan dapat mencegah terjadinya banjir maupun rusaknya tanah, serta sungai-sungai masih bersih. Pada waktu itu tampaknya terdapat terlalu banyak hutan apabila dibandingkan dengan kebutuhan manusia. Pada masa tertentu makanan dan hasil pertanian merupakan kebutuhan pertama bagi manusia dan tanah yang bersih dari pepohonan diperlukan pada waktu orang-orang mulai bermukim. Di tempat-tempat tertentu cara yang termudah adalah membakar pohon-pohon itu dan menanam pada humus yang ada. Pada waktu kondisi materiil demikian, metode penyesuaian diri dengan hutan disebut eksploatasi. Pada waktu itu eksploatasi merupakan tata kelakuan yang dijalankan, dan merupakan bagian kebudayaan adaptif dalam kaitannya dengan hutan. Dengan meningkatnya jumlah populasi, pembuatan pabrik semakin berkembang sehingga kebutuhan akan hutan bertambah. Akan tetapi ternyata hutan itu dimusnahkan. Haluan eksploatasi berlangsung terus. Lama kelamaan timbul kesadaran, apabila penebangan pohon berlangsung terus yang berarti hancurnya hutan, maka pada suatu waktu kebutuhan populasi tidak akan terpenuhi. Disadari pula bahwa kebiasaan menangani hutan harus diganti dengan haluan konservasi. Konservasi bukan semata-mata berarti membatasi penebangan pohon, akan tetapi juga memperbaiki metode penebangan serta mengadakan penghijauan kembali. Penebangan pohon dihutan-hutan harus dilakukan dengan cara memilih pohon yang sesuai dengan ukuran, usia, dan lokasinya. Selain itu juga ditetapkan petak-petak daerah tertentu dimana pohon boleh ditebang dan dimana dilarang menebang pohon. Petak-petak yang pohonnya telah ditebangi ada yang cocok untuk mengubah kondisi materiil. Konservasi seyogyanya dilakukan lebih awal sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi kelambatan melaksanakan haluan itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi materiil yang berkaitan potensi tradisi itu harus ditampilkan sebagai pendorong bagi kreativitas masyarakat, seirama dengan tantangan kehidupan yang timbul dari perubahan-perubahan. Kemampuan menerima perubahan merupakan suatu potensi yang sangat penting dan inilah yang menjadi sebab adanya nilai-nilai yang dapat terus bertahan hidup. Oleh karena itu sangat perlu merenovasi, mereinterpretasi dan merevitalisasi nilai-nilai tradisi senada dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Senada dengan hal tersebut di atas pemerintah melalui peraturan Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2004-2009 telah mencanangkan pengembangan kebudayaan yang berlandaskan pada nilainilai luhur yang meliputi : (1) program pengelolaan keragaman budaya dengan kegiatan pokoknya (a). pelaksanaan dialog antar budaya yang terbuka (b). pengembangan pendidikan multikultural untuk demokratis; dan meningkatkan toleransi dalam masyarakat; (c). pengembangan berbagai wujud ikatan kebangsaan antara lain melalui pengembangan infrastruktur untuk meningkatkan akses transportasi dan komunikasi lintas dan lintas budaya; (d). pelestarian dan pengembangan ruang publik untuk memperkuat modal sosial: (e). Peningkatan penegakan hukum untuk menciptakan rasa keadilan antarunit budaya dan antarunit sosial; (2) program nilai budaya dengan kegiatan pokok (a). aktualisasi nilai moral dan agama; (b). revitalisasi dan reaktualisasi budaya lokal yang bernilai luhur; (b) pengembangan budaya maritim, transformasi budaya melalui adopsi dan adaptasi nilai-nilai baru yang positif untuk memperkaya dan memperkokoh khasanah budaya bangsa seperti budaya kritis, akuntanbilitas dan orientasi pada peningkatan kinerja,

penerapan iptek; (3) program pengelolaan kekayaan budaya dengan kegiatan pokok (a). pelestarian kekayaan budaya yang meliputi sejarah, kepurbakalaan dan benda-benda cagar budaya; (b). pengembangan sistem informasi dan database bidang kebudayaan antara lain peta budaya dan dokumen arsip negara; (c). peningkatan kapasitas sumber daya manusia pengelolaan budaya; (d). peningkatan kapasitas kelembagaan melalui pembenahan sistem manajerial lembaga-lembaga yang mengelola kekayaan budaya sehingga memenuhi kaidah tata pemerintahan yang baik; (e). pengembangan peranserta masyarakat dan swasta dalam pengelolaan kekayaan budaya, misalnya melalui pengembangan film kompetitif, dan pengembangan pola insentif; (f). review peraturan perundang-undangan dalam pengelolaan kekayaan budaya; (g). Transkrip dan transliterasi naskah-naskah kuno.

### Hadirin yang saya hormati

Dari beberapa hal yang telah dikemukakan diatas, dapatlah diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

communication because fiction Propping the country

 Kebudayaan nasional kita bukanlah merupakan suatu yang statis, tidak membeku tetapi kreatif. Sikap kreatif adalah karakter yang hidup dalam menghadapi deru modernisasi.

Stated address to independent and the state of the

arientes pade s com cherja sudayalmis, cam

15

saya sekeluarga sehingga mampu menyampaikan pidato pengukuhan sebagai Guru Besar dihadapan Bapak-Ibu sekalian.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional atas kepercayaan dan kehormatan yang diberikan kepada saya untuk menduduki jabatan Guru Besar dalam bidang ilmu sosial dan sosiologi hukum pada Program Pascasarjana Universitas Merdeka Malang.

Ucapakan terima kasih saya sampaikan kepada Koordinator Kopertis Wilayah VII Bapak Prof. Dr. Ir. Nadjadji Anwar, MSc yang telah mencermati usulan kenaikan jabatan akademik saya untuk kemudian meneruskannya ke Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Saya mengucapkan terimak kasih kepada Ketua Pengurus Yayasan Perguruan Tinggi Merdeka Malang Bapak Drs. Tugino Sokarno dan pendahulunya Bapak Ir. H. Albiyadi, SE yang telah memberikan semangat dan dukungan untuk terus berkarya.

Ucapakan terima kasih juga saya sampaikan kepada Rektor Universitas Merdeka Malang Dr. Kridawati Sadhana, MS dan pendahulunya Dr. H. Budi Siswanto, Msi dan dr.H. Rusman DSKJ yang telah menerima



saya bergabung sebagai bagian institusi ini dan memproses usulan Guru Besar saya.

Kepada Ketua Ibu Dr. Kridawati Sadhana, MS beserta Sektretaris dan para anggota Senat Universitas Merdeka Malang, saya mengucapkan terima kasih atas pertimbangan dan kemudahan terhadap usulan Guru Besar saya, sehingga memungkinkan diproses lebih lanjut.

Ucapan terima kasih kepada Direktur Pascasarjana dan staf di Pascasarjana Universitas Merdeka Malang dalam mempersiapkan usulan Guru Besar saya

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada guru-guru saya di Sekolah Rakyat Pedungan, Sekolah Lanjutan Umum Bawah I Saraswati Denpasar, Sekolah Menengah Atas Negeri I Denpasar, Dosen-dosen saya di Fakutas Hukum & Pengetahuan Masyarakat Universitas Brawijaya Malang, dan Program Pascasarjana (S2) di Universitas Gajah Mada, Program Pascasarjana (S3) di Universitas Airlangga yang telah membekali saya dengan ilmu dan budi pekerti yang luhur.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Prof. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA dan Prof. Dr. Ida Bagus Ratha, Dr. Dede Oetomo

sebagai promotor dan ko promotor saya dalam menempuh program Doktor Ilmu Sosial di Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya

Ucapan terima kasih ini juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. Nyoman Sirtha, SH.MS, Daniel Theodore Sparinga, Ph.D, Prof. Dr.Drs. L.Dyson, MA, Prof. Dr. Ketut Riana dan Prof. Dr. Saladien yang telah meluangkan waktunya untuk duduk sebagai dewan penilai disertasi saya di Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ari Priono,SH yang secara administratif telah membantu menyusun dan memproses Guru Besar saya.

Terima kasih dan hormat saya kepada kedua orang tua saya, ayahanda Ketut Rane (alm), dan Ibunda Ni Made Rupit (alm) yang telah membesarkan dan mendidik saya menjadi anak yang sujana.

Kepada isteri saya Ni Made Damayanti yang sangat saya cintai beserta anak-anak dan menantu saya yang sangat saya cintai (1) Gede Widama, ST, (2) I Made Alit Ariana, SE, (3) Ni Nyoman Tri Aryanti, SE serta Ir. Gde Arsa, MM atas segala pengorbanan yang tulus dan pengertiannya.

Akhirnya, perkenankanlah saya menyampaikan terima kasih kepada seluruh hadirin yang dengan sabar dan hikmat mengikuti pidato pengukuhan ini, serta mohon maaf atas segala kekurangan dan perkataan yang tidak berkenan dihati. Semoga amal baik Bapak/Ibu/Saudara mendapat balasan yang setimpal dari Ida Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa.

OM SHANTI, SHANTI, OM

Malang, 2 April 2008.

I Made Weni.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Gede Cs, 1993. Rahasia Pembangunan Bali, Denpasar : Harian Umum Suara Karya dan Cita Budaya
- Geertz, Clifford, 1992. Tafsir Kebudayaan, Yogyakarta: Kanisius

and the first that the contract of the contrac

- Hasbullah, Jousairi, 2006. Social Capital (Menuju Keungulan Budaya Manusia Indonesia) Jakarta: MR-United Press.
- Hutington, Samuel. P, 2000. Benturan Peradahan dan Masa Depan Politik Dunia, Yogyakarta: Qalam.
- Koentjaraningrat, 1985. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta: PT. Gramedia.
- -----, 1986. Pengantar Ilmu Anthropologi, Jakarta: Aksara Baru
- Kapalan, David dan Manners Robert A, 1999. Teori Budaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo, 2005. Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultura, Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Mukti Ali, H.A, 1980. Manusia, Islam dan Kebudayaan, Yogyakarta Sekretariat IAIN Sunan Kalijaga.
- Mantra, I.B, 1992. Bali Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi Denpasar: PT. Upada Sastra.
- Sanderson, Stephen K, 1993. Sosiologi Makro, Sebuah Pedekatan Terhadap Realitas Sosial, Jakarta: Rajawali Pers.

Sockanto, Socrjono, 1986. W.F. Ogburn Ketertinggalan Kebudayaan Jakarta: CV. Rajawali.

Soekanto, Soerjono, 1976. Beberapa Fermasalahan Hukum Dalam Kerangka Pembangunan di Indonesia Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Hadridge losseni, 1996 Sand Type Charge Krangelon broken

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2005.

and Marine and State and State and

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### DATA PRIBADI

Nama : I Made Weni

NIP : 131 127 474

Tempat & tgl. Lahir : Denpasar, Tahun 1946.

Agama : Hindu

Status Perkawinan : Kawin

Nama suami/Istri : Ni Made Damayanti

Jumlah Anak : 3 (tiga).

Nama Anak : 1. I Gede Widama, ST

: 2. I Made Alit Ariana, SE

: 3. Ni Nyoman Tri Aryanti, SE

# RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun 1957 : Tamat Sekolah Dasar di Denpasar

Tahun 1962 : Tamat SMP di Denpasar

Tahun 1966 : Tamat SMA Negeri I di Denpasar

Tahun 1977 : Tamat Sarjana Hukum Universitas Brawijaya Malang

Tahun 1990

: Tamat Pascasarjana Program Magister (S2)

Universitas Gajahmada Yogyakarta.

Tahun 1999

: Tamat Pascasarjana Program Doktor Ilmu Sosial (S3)

Universitas Airlangga Surabaya.

# RIWAYAT PEKERJAAN

Tahun 1983 : Asisten Ahli Madya golongan III/a di Kopertis

Wilayah VIII dpk IHD Denpasar

Tahun 1985 : Asisten Ahli golongan III/b di Kopertis Wilayah VIII

dpk IHD Denpasar

Tahun 1987 : Lektor Muda golongan III/c di Kopertis Wilayah VIII

dpk IHD Denpasar

Tahun 1990 : Lektor Madya golongan III/d di Kopertis Wilayah

VIII dpk di IHD Denpasar

Tahun 1993 : Lektor golongan IV/a di Kopertis Wilayah VIII dpk di

IHD Denpasar.

Tahun 1996 : Lektor Kepala Madya golongan IV/b di Kopertis

Wilayah VIII dpk di UNHI Denpasar

Tahun 2001 : Lektor Kepala golongan IV/c di Kopertis Wilayah

VIII dpk di UNHI Denpasar.

Tahun 2005 : Lektor Kepala golongan IV/c di Kopertis Wilayah

VII dpk di Universitas Merdeka Malang.

# JABATAN STRUKTURAL

Tahun 1987 : Pembantu Dekan I Fakultas Agama & Kebudayaan

IHD Denpasar.

Tahun 1990 : Dekan Fakultas Hukum Agama IHD Denpasar

Tahun 2001 : PLH . Ketua Program S3 Ilmu Sosial Pascasarjana

Universitas Merdeka Malang

#### TANDA PENGHARGAAN

: Satya Lencana Karyasatya XX tahun Keputusan Tahun 2007 Presiden RI nomor: 051/TK/TAHUN 2007 tanggal 30 Juli 2007.

#### **PENELITIAN**

Tahun 1979: Hukum Perkawinan Hindu Sesudah Berlakunya UUNo.1/1974 Di Desa Pedungan Kabupaten Badung Bali

Tahun 1982 : Upacara Kasodo di Tenger Jawa Timur.

Tahun 1990 : Peranserta Masyarakat Adat dalam Melestarikan Kebersihan Lingkungan di Kawasan Wisata Kuta Bali.

Tahun 1992 : Penerapan Hukum Perkawinan Hindu Pada Masyarakat Hindu Keharingan di Kalimantan Tengah.

Tahun 1996 : Penerapan Hukum Pewarisan Hindu Pada Masyarakat Hindu Keharingan di Kalimantan Tengah.

Tahun 1996: Kitab-Kitab Suci di Nusa Tenggara Barat.

Tahun 1996: Aspek-Aspek Pelaksanaan Hukum Hindu Dalam Adat Tana Toraja

: Sebuah Renungan Tentang Tajen Di Bali Tahun 2000

: Sabung Ayam Dalam Perspektif Ritual Agama Hindu di Bali. Tahun 2000

: Perjanjian Sewa Menyewa Becak (Studi Implikasi Tahun 2002

Perlindungan Hukum Terhadap Penarik Becak di Kota

Malang).

: Penyusunan Rencana Pengembangan Produk Ungulan di Kota Tahun 2003

Probolinggo.

: Penyusunan Rencana Strategis Penaggulangan Kemiskinan Tahun 2003

Perkotaan Di Kota Probolinggo

: Penyusunan Profil Investasi Meubel di Kota Probolinggo. Tahun 2003

: Pemidanaan Menurut Hukum Adat. Tahun 2004

: Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Daerah Tahun 2005

Kota Probolinggo.

#### KARYA ILMIAH

: Sumbangan Hakim Dalam Pembentukan Hukum Tahun 1987

Nasional

: Kemiskinan dan Perilaku Menyimpang. Tahun 1992

Tahun 1992 : Upaya Peningkatan dan Pemberdayaan P4 Dalam

Menunjang Pembangunan Daerah Bali

Tahun 1992 : Status dan Fungsi Tanah Adat di Bali.

Tahun 1992 : Implikasi Agama Hindu Dalam Lingkungan Hidup di

Bali.

Tahun 1992 : Ilmu Pengetahuan dan Pengetahuan Agama Dalam

Pandangan Masyarakat Bali.

PERPUSTAKAAN

